

PEMBENTUKAN FOCUS GROUP DISCUSSION DAN WORKSHOP TOUCHING HEART UNTUK PENINGKATAN PENTINGNYA PENDIDIKAN PADA ANAK TAKALAR YANG PUTUS SEKOLAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Ahmad Rizal Sultan¹⁾, Sofyan¹⁾, Andarini Asri¹⁾, Musfirah Putri L^{1*)}, Hadirawati²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

²⁾Dosen Jurusan Bisnis Digital Institut Teknologi Pertanian Takalar, Makassar

ABSTRACT

Education is very important in a country. At the end of 2019, the Takalar Central Statistics Agency (BPS) stated that more than six thousand children had dropped out of school in Takalar Regency. The factors that have the most influence are poverty and community culture. The purpose of this science and technology activity for the community is to provide counseling through Focus Group Discussions about the importance of education for children in Takalar Regency. Increase public awareness, understanding and knowledge of awareness of education participation & the impact of school dropouts in Takalar Regency. The application of science and technology uses the waterfall method to increase awareness of the importance of educated children and change the community's dogma which states that school fees are expensive and instead children are directed to find work to help their family's economy. The result of this activity is the assistance of the Children's Reading Garden Group FGD. Evaluation of the level of understanding and knowledge of the impact of dropping out of school through educational workshops and Touching Heart mentoring. Package C and TKDA test preparation learning modules as well as accredited national journals and online news media.

Keywords: *Educational Underdevelopment, Dropout Culture, expensive school dogma, and Child Labor*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Menurut [1] masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumberdaya lingkungan. Sampai saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu. Hal ini disebabkan antara lain karena mahalnya biaya pendidikan dan orang miskin memang tidak ada biaya untuk pendidikan dikarenakan lebih mengutamakan biaya untuk makan. Keterbatasan akses ini pun semakin merebak pada masa pandemi Covid-19. Warga miskin di Kabupaten Takalar sangat susah untuk membeli sarana untuk belajar (*smartphone*) dan kuota internet untuk mengikuti kelas *online* di Masa Pandemi (gambar 1).



Gambar 1. Anak Putus Sekolah

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan dalam implementasinya di lapangan. Kondisi pandemik covid-19 membuat kebijakan pemerintah daerah terkait pendidikan masih bersifat adaptif dan masih mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut antara lain disebabkan oleh manajemen yang kurang tepat, penempatan tenaga pendidikan tidak sesuai dengan bidang keahliannya, dan penanganan masalah

^{1*)} Musfirah Putri Lukman, Telp 085398654209, musfirahputrilukman@poliupg.ac.id

bukan oleh ahlinya, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan. Dampak kegagalan ini sangat terasa terutama pada masa pandemi. Hal ini terbukti dengan data statistik menunjukkan ada sekitar 8.000 orang anak putus sekolah dan kita sangat prihatin karena Kabupaten Takalar masih berada di urutan ke 22 dari 24 Kabupaten di Sulawesi Selatan, dan alhamdulillah sudah ada sebanyak 240 orang telah mengikuti pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai paket A, B, dan C melalui IKBN. Hal ini masih menjadi masalah utama yang dihadapi pemerintah Kabupaten Takalar.

Pemerintah Kabupaten Takalar memiliki program atau Gerakan Kembali Bersekolah bagi anak-anak yang putus sekolah, bahkan bagi yang belum pernah sekolah sama sekali. UNICEF pun memiliki tujuan yang sama oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Takalar dan UNICEF bersinergi untuk menggalakkan Gerakan Kembali Bersekolah. Upaya dari pemerintah Desa Banggae yang sejalan dengan Pemerintah Kabupaten Takalar adalah membentuk Taman Baca Anak seperti terlihat pada gambar 2. Namun upaya ini belum menunjukkan hasil yang maksimal untuk beberapa desa pada kecamatan tertentu yang berada di pesisir pantai seperti Desa Banggae Kecamatan Mangara Bombang.



Gambar 2. Taman Baca Anak Desa Mangara Bombang

Desa Banggae merupakan salah satu desa di Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar. Mangara Bombang merupakan daerah pesisir pantai Kabupaten Takalar dilewati oleh 4 buah sungai, yaitu Sungai Jeneberang, Sungai Jenetallasa, Sungai Pamakkulu dan Sungai Jenemarrung. Sumber data yang diperoleh menunjukkan keadaan topografi dan kelerenghan Kabupaten Takalar sangat bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0 - 2%, 2 - 15%, 15 - 30%, 30 - 40% dan > 40%. Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perekonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, peruntukan lahan permukiman dan sarana prasarana sosial ekonomi lainnya. Pada masa pandemi covid-19 masyarakat mengalami kesulitan dalam ekonomi untuk memenuhi kebutuhan disebabkan hasil penjualan komoditi pertanian, perkebunan dan perikanan menurun secara signifikan. Hal inilah yang merupakan faktor pendorong untuk semakin tingginya anak putus sekolah di wilayah tersebut. Kondisi sekolah ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Sekolah MIN, SMP 2 Mangara Bombang

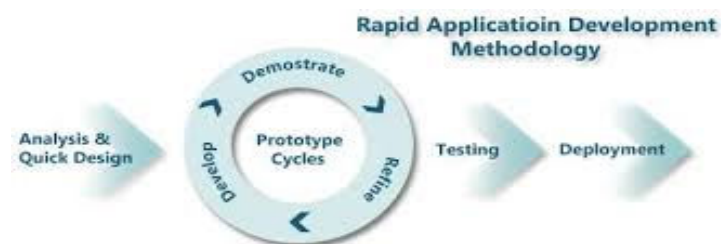
Selain faktor ekonomi terdapat beberapa faktor dasar lainnya yang menyebabkan angka anak putus sekolah sebelum masa pandemi di Desa Banggae begitu tinggi. Faktor tersebut adalah rendahnya minat anak-anak, kurangnya pemahaman dan pengetahuan pentingnya pendidikan bagi anak, latar belakang orang tua yang berpendidikan rendah, dan sangat rendahnya kesadaran diri anak dan orang tua terkait pendidikan untuk investasi masa depan yang cerah.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa rendahnya angka partisipasi pendidikan bukan karena faktor ekonomi, melainkan ada faktor lain, yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak putus sekolah di Desa Banggae Kabupaten Takalar. Akibat yang ditimbulkan dari hal ini yaitu anak-anak dengan keterampilan dan pengetahuan terbatas akhirnya tidak memiliki aktifitas (menganggur) sehingga mereka diminta orang tuanya untuk menikah terutama anak perempuan. Lain halnya dengan anak laki-laki yang memilih untuk keluar dari desa tersebut dan mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan ijazah yang dimiliki. Sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan adalah menjadi buruh kasar di kota. Dalam dunia kerja ijazah minimal yang dibutuhkan pada saat ini adalah SMA/Sederajat. Para warga yang merantau ke kota hanya lulusan SD dan SMP.

Korelasi dari faktor-faktor terkait dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan dan memberikan pengetahuan serta pemahaman terhadap anak dan orang tua Desa Banggae. Kesadaran individual merupakan suatu bentuk kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam hati masing-masing personal [2]. Kesadaran diri akan menciptakan tujuan dan kepentingan bagi tiap individu untuk mencapai tujuan yang terarah dan sistematis. Individu yang memiliki tujuan yang jelas akan menimbulkan minat belajar yang tinggi dari dalam diri untuk mengetahui dan memahami sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan tingginya minat, pengetahuan dan pemahaman seorang individu maka akan dengan mudah manusia tersebut melakukan filter terhadap hal negatif, memiliki wawasan yang luas dan tidak mengikuti tradisi atau budaya yang salah. Berbagai hal positif akan bermunculan sebagai dampak dari tingginya kesadaran diri individu terhadap pendidikan. Terciptanya individu yang sadar akan pendidikan akan menciptakan manusia cerdas dan terdidik sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas SDM Desa Banggae dan tujuan negara mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai dengan mudah. Masyarakat terdidik akan menciptakan peluang untuk meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan sumberdaya, teknologi dan inovasi yang berada di sekitarnya.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana akan dicapai dengan suatu pendekatan metode yang tepat. Penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu anak putus sekolah di Desa Banggae dan orang tua anak tersebut sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu member check. Dalam rangka memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi mitra maka pengusul membuat *Focused Group Discussion* (FGD). Meningkatkan minat belajar, tingkat kesadaran, dan pengetahuan dan pemahaman dengan menyampaikan materi secara daring maupun luring. Materi yang terstruktur akan membantu cepatnya proses pemahaman anak tentang pentingnya pendidikan. Pelaksanaan workshop dengan pemateri yang ahli dalam bidangnya diharapkan dapat memberikan perubahan persepsi dan pola pikir masyarakat yang terbelakang. Untuk mencapai terlaksananya semua metode untuk pemecahan masalah di atas maka diperlukan suatu metode untuk melaksanakan tahapan penyelesaian masalah. Tahapan pelaksanaan ini akan menjabarkan pembagian tugas dalam tahapan kegiatan yang umum yang akan dilakukan oleh tim pelaksana. Mengadopsi metode pengembangan aplikasi yaitu metode *rapid application development* (RAD). Metode ini berfokus pada pengembangan sistem secara cepat, melalui pengulangan dan *feedback* berulang-ulang. Tim pelaksana menggunakan metode ini pada sistem pemecahan masalah anak putus sekolah di Desa Banggae sebab metode ini sangat bagus diterapkan ketika permintaan terhadap waktu penyelesaian masalah semakin singkat. Metode ini juga sangat cocok dengan perbaikan suatu sistem yang ingin diselesaikan memiliki *feedback* dari objek pengabdian sehingga proses perbaikan sistem akan lebih cepat. Pengembangan sistem yang lebih baik akan lebih menghemat waktu dan tenaga jika semua objek sistem terlibat untuk memberikan masukan. Tahapan pengabdian menggunakan metode RAD ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Proses Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan dan desain *express* untuk kegiatan FGD dan workshop. Pada tahap ini dilakukan pendekatan objek pengabdian yaitu mengumpulkan anak-anak putus sekolah. Meminta komitmen mereka untuk masuk dalam FGD. Penentuan pertemuan awal penyampaian desain dari FGD yang akan diterapkan secara singkat, padat, dan jelas serta mudah dipahami oleh warga maupun anak putus sekolah. Penentuan jadwal terlaksananya FGD selama enam bulan dengan metode yang telah disepakati bersama. Kegiatan *workshop* membutuhkan fasilitas acara secara teknis, pumflet, spanduk, pameri dan fasilitator kegiatan. Kebutuhan untuk pembuatan modul pembelajaran paket C dan TPA adalah studi literatur, penyusunan, editing, dan pencetakan.
- 2) *Planning* adalah menentukan jadwal setiap kegiatan dan rancangan anggaran biaya, serta pelaku yang terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 3) Siklus pembentukan prototipe sistem adalah merancang berbagai macam metode untuk tiap kegiatan yang akan dilaksanakan dan luaran yang memerlukan perancangan khusus seperti jurnal dan warta *online* yang memiliki *template*, desain dan konsep acara FGD dan *workshop*. Pengujian terhadap rancangan dan konsep akan terus dilakukan untuk mendapatkan desain dan konsep yang tepat.
- 4) Pengujian adalah tahapan dimana menguji hasil implementasi analisis kebutuhan, *planning*, dan desain pada suatu kegiatan untuk mencapai solusi akhir pemecahan masalah, menerapkan IPTEK untuk meningkatkan pentingnya pendidikan melalui kegiatan FGD dan *workshop*, melaksanakan monitoring dan evaluasi dengan melaksanakan simulasi ujian paket C dan TPA pada anak putus sekolah
- 5) Pengembangan yang dimaksud dengan tahapan ini pada program kemitraan ini adalah menjaga semua program yang telah berjalan dalam bentuk kegiatan agar berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini perlu dilakukan hingga masalah tersebut terselesaikan dengan tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para anak putus sekolah dan orang tua yang telah melakukan pertemuan sebanyak enam kali dan pendekatan persuasif secara intens akan memiliki pengetahuan dasar terkait pentingnya pendidikan bagi anak putus sekolah. Para orang tua dan murid yang telah melakukan FGD akan diberikan pertanyaan yang harus dijawab yang akan memberikan indikator bahwa orang tua dan anak tersebut telah memahami materi tentang pentingnya pendidikan bagi anak putus sekolah di Desa Banggae. Hasil ujian dari orang tua dan murid yang telah mengikuti tes akan dibagi menjadi tiga indikator yaitu kurang paham, paham, dan sangat paham. Indikator ini akan memberikan masukan bagi penyelenggara kegiatan bahwa *workshop touching heart* sebagai puncak acara dapat dilaksanakan. Pada tanggal 11 September 2021 tim pelaksana mengadakan *workshop touching heart* di Desa Banggae dengan semua peserta *workshop* telah masuk dalam kategori: 10 orang tua sangat paham, delapan orang tua memperoleh indikator paham, dan dua orang tua mencapai indikator kurang paham. Hasil tes anak putus sekolah 15 orang sangat paham pentingnya pendidikan. Alasan mereka paham bahwa pendidikan sangat penting sebab mereka ingin meraih cita-citanya setinggi langit. Dari data hasil tes tersebut tim pelaksana pun memutuskan untuk menghadirkan 15 orang tua dan 15 anak putus sekolah dalam *workshop touching heart* yang dibawakan oleh seorang psikolog. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu 11 September 2021 dari jam 08.00 s.d 12.00, dengan dihadiri 30 peserta orang tua dan anak putus sekolah di Desa Banggae (gambar 5).



Gambar 5. Pelaksanaan Workshop Touching Heart

Kegiatan pengabdian berlangsung di Kantor Desa Banggae Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan acara oleh kepala Desa Banggae, dan penyampaian sambutan oleh ketua tim pengabdian. Acara pun dilanjutkan dengan penyampaian materi pokok kegiatan berhubungan dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak putus sekolah oleh seorang psikolog berpengalaman yang telah melakukan banyak kegiatan pengabdian terkait anak putus sekolah di beberapa daerah di Makassar. Dalam materi yang dibawakan terdapat sesi *ice breaking* dan *sharing session* dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Terdapat permainan menarik yang disajikan oleh pemateri yang langsung menyentuh hati dari para orang tua tentang harapan dan impian dari para orang tua untuk anak mereka ke depannya.

Dalam acara *workshop* terdapat pula pemberian motivasi dan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan anak putus sekolah di Desa Banggae. *Sharing session* ini dapat dilihat pada gambar 6. Membentuk FGD yang dilakukan selama empat kali pertemuan, untuk membahas soal-soal yang terdapat dalam buku program Paket A, B, dan C dapat dilihat pada gambar 7. Memberikan tips dan trik yang cepat dan tepat dalam menjawab soal tersebut agar lulus ujian Paket A, B, dan C.



Gambar 6. Sesi *Sharing* bersama orang tua dan anak putus sekolah



Gambar 7. Proses pelaksanaan FGD di ruang terbuka dan tertutup menggunakan metode PAKEM

Modul pembelajaran persiapan ujian paket C dan TKDA. Modul ini akan kami bagikan dalam bentuk cetak maupun file agar seluruh peserta anak putus sekolah dapat dengan mudah melalui ujian paket C dan TKDA. Pemberian pelatihan yang baik terkait modul pembelajaran ini akan sangat membantu dan memberikan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan dengan mengikuti kelas reguler atau ujian Paket C (gambar 8).



Gambar 8. Pemberian buku dan modul belajar paket A, B dan C pada pihak mitra

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa metode belajar di alam terbuka pada Taman Baca Desa Banggae dengan teknik PAKEM dapat meningkatkan semangat dan kreatifitas dari anak putus sekolah sebab mereka tidak merasa sedang belajar namun mereka merasa sedang bermain dan belajar; para orang tua anak putus sekolah harus sering diberi pemahaman sehingga dapat mengubah *mind set* mereka tentang pentingnya Pendidikan; para orang tua sangat antusias ketika membicarakan tentang kondisi psikis dari anak putus sekolah dan tentang pentingnya dukungan keluarga secara moril dari orang tua akan sangat membantu dalam menyadarkan anak putus sekolah untuk kembali bersekolah; kebanyakan faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Banggae adalah karena faktor ekonomi, dogma masyarakat, penyalahgunaan teknologi *smartphone* di kalangan anak remaja; serta anak-anak remaja dan anak putus sekolah sangat rentan terpengaruh berbagai hal negatif karena tidak ada pendidikan yang membentengi untuk menyaring informasi dan perilaku yang bersifat negatif tersebut. Pelajaran mengenai psikologis anak, kenakalan remaja, moral dan etika dari anak putus sekolah penting untuk dipahami oleh para masyarakat Desa Banggae agar dapat menimbulkan kesadaran pentingnya selalu mendukung keberlanjutan anak putus sekolah demi masa depan generasi yang hebat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusnadi, "Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir," Yogyakarta: Ar- RuzzMedia, 2012.
- [2] Mohammad Saoni, "Orang miskin harus sekolah," Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih penulis sampaikan kepada DIPA Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah memberikan dana hibah Program Kemitraan Masyarakat dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Pengabdian Nomor: B/61/PL.10.13/PM.01.01/2021 tanggal 31 Agustus 2021. Selanjutnya, terima kasih kepada ketua dan staff P3M Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah memfasilitasi kegiatan PKM, dan teman-teman tim pengabdian yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini mulai penyusunan proposal hingga pelaporan.